



Implementasi Asuhan Keperawatan Komunitas Berbasis Promosi Kesehatan pada Anak Usia Sekolah Dasar dengan Masalah Kesehatan Gigi dan Mulut

Yulia Fatmanidar^{1*}. Muhammad Iqbal S².

Cut Oktaviyana³

Universitas Abulyatama^{1,2,3}

e-mail: yfatmanidar@gmail.com

Abstract

Oral and dental health serves as a vital indicator of an individual's overall well-being and reflects their quality of life. According to data from the World Health Organization (WHO), between 60 to 90 percent of school-aged children suffer from dental caries, primarily due to a lack of attention to proper oral hygiene and dental care. The low level of awareness and knowledge among children regarding the importance of maintaining oral health highlights the need for educational interventions. Therefore, this study aims to assess the effectiveness of nursing care through educational sessions and demonstrations on proper tooth brushing techniques for school-aged children in Cot Mancang Village. This initiative functions both as a preventive and educational approach to enhance their understanding and awareness of oral and dental health. The assessment of dental cleanliness using the debris index revealed that 33 children were categorized as having moderate dental hygiene, while 21 children fell into the good category. These findings indicate that a greater number of school-aged children had suboptimal dental health or showed signs of dental damage.

Keywords: *Nursing Care, Oral and Dental Health, Dental Caries.*

Abstrak

Kesehatan gigi dan mulut menjadi cerminan penting dari kondisi kesehatan seseorang secara keseluruhan serta mencerminkan kualitas hidup individu tersebut. Berdasarkan data dari WHO, sebanyak 60 hingga 90 persen anak usia sekolah mengalami karies gigi, yang umumnya dipicu oleh kurangnya perhatian terhadap kebersihan dan perawatan gigi serta mulut. Rendahnya kesadaran dan pengetahuan anak-anak mengenai pentingnya menjaga kesehatan oral inilah yang mendorong perlunya intervensi edukatif. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi efektivitas pemberian asuhan keperawatan melalui kegiatan penyuluhan dan demonstrasi teknik menyikat gigi yang tepat bagi anak-anak usia sekolah di Desa Cot Mancang, sebagai langkah preventif sekaligus edukatif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka terhadap pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Hasil pengukuran kebersihan gigi anak usia sekolah dengan menggunakan indeks debris yaitu didapatkan sekitar 33 anak dengan katagori gigi sedang, dan 21 anak dengan katagori gigi baik. Dari hasil pengukuran tersebut dapat dibuktikan bahwa lebih banyak anak usia sekolah dengan katagori gigi kurang baik atau terdapat kerusakan pada gigi.

Kata Kunci: Asuhan Keperawatan, Kesehatan Gigi dan Mulut, Karies Gigi.

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan aspek penting yang mencerminkan kondisi kesehatan seseorang secara menyeluruh sekaligus menjadi indikator kualitas hidupnya. Kesehatan mulut dapat diartikan sebagai kondisi di mana seseorang terbebas dari berbagai gangguan pada area rongga mulut, seperti infeksi, luka, kanker mulut, penyakit gusi, maupun kehilangan gigi yang dapat menghambat kemampuan seseorang dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Keberadaan mulut yang sehat bukan hanya berkaitan dengan penampilan, tetapi juga berperan besar dalam fungsi vital seperti berbicara, mengunyah, dan menelan, yang semuanya berkontribusi terhadap kesejahteraan umum individu (Marthinu, 2020)

Rendahnya tingkat kesehatan gigi dan mulut pada anak usia sekolah dapat berdampak signifikan terhadap proses tumbuh kembang mereka. Anak-anak pada usia ini berada dalam fase penting perkembangan fisik dan mental, sehingga gangguan kesehatan, termasuk masalah pada gigi dan mulut, bisa memengaruhi kualitas hidup dan keseharian mereka. Salah satu penyebab utama kondisi ini adalah kebiasaan yang belum mendukung pola hidup sehat dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Kurangnya pemahaman dan perhatian terhadap perawatan gigi menjadikan anak usia sekolah sebagai kelompok yang paling rentan terhadap berbagai penyakit gigi dan mulut, seperti karies dan infeksi gusi, yang bila dibiarkan dapat mengganggu kenyamanan belajar, nafsu makan, hingga rasa percaya diri (Anggow, 2020)

Pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut memegang peranan penting dalam membentuk perilaku yang mendukung upaya menjaga kebersihan dan kesehatan area tersebut. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, semakin besar pula kemampuannya dalam memahami, menyerap, serta merespons informasi yang berkaitan dengan kesehatan. Peningkatan pengetahuan ini secara langsung dapat mendorong terbentuknya sikap dan perilaku yang lebih positif terhadap perawatan diri, khususnya dalam hal menjaga kesehatan gigi dan mulut. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan menjadi salah satu penyebab utama munculnya berbagai masalah kesehatan oral, karena individu tidak memiliki cukup informasi untuk mengambil tindakan pencegahan maupun perawatan yang tepat. Edukasi dan penyuluhan menjadi langkah strategis dalam menumbuhkan kesadaran serta membentuk perilaku hidup sehat sejak dini (Anggow O.R, 2020)

Kebersihan mulut atau yang dikenal sebagai oral hygiene, adalah serangkaian upaya yang dilakukan untuk membersihkan dan menyegarkan area mulut, termasuk gigi dan gusi (gingiva). Praktik ini memiliki peran penting dalam mencegah timbulnya berbagai penyakit pada gigi dan mulut, serta menghindari penyebaran penyakit yang dapat menular melalui jalur oral. Menjaga kebersihan mulut secara teratur juga berkontribusi dalam

meningkatkan sistem kekebalan tubuh dan mendukung fungsi mulut secara optimal, seperti berbicara, mengunyah, dan menelan, sehingga menunjang kesehatan dan kenyamanan dalam kehidupan sehari-hari (Niyana N, 2021)

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), prevalensi karies gigi pada anak usia sekolah mencapai angka yang cukup tinggi, yaitu antara 60 hingga 90 persen. Tingginya angka ini sebagian besar disebabkan oleh kurangnya perhatian anak-anak terhadap kebersihan dan kesehatan gigi serta mulut mereka. Rendahnya kesadaran serta minimnya pengetahuan tentang pentingnya perawatan gigi menjadi faktor utama yang memicu kondisi tersebut (Marthinu, 2020). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan RI tahun 2018 menyebutkan bahwa sebanyak 55,6% kelompok anak sekolah usia 10-14 tahun memiliki permasalahan pada kesehatan gigi dan mulutnya dan hanya sekitar 9,4 % yang telah mendapatkan perawatan dari tenaga kesehatan. Disebutkan juga penyakit gigi dan mulut yang paling banyak terjadi pada anak usia sekolah pada umur 10-14 tahun adalah karies gigi dengan prevalensi sebesar 73,4% dan prevalensi karies akar sebesar 48,1% (Indonesia, 2020)

Pada tahun 2023, di Provinsi Aceh, tercatat sebanyak 92.638 murid sekolah dasar dan sederajat yang telah menjalani pemeriksaan gigi. Dari jumlah tersebut, 33.693 anak diketahui memerlukan perawatan gigi, namun hanya 16.218 anak atau sekitar 48% yang akhirnya mendapatkan layanan perawatan tersebut. Berdasarkan laporan Riskesdas Provinsi Aceh, angka kejadian tertinggi ditemukan di Kabupaten Simeulue, di mana banyak anak usia sekolah dasar memiliki riwayat gigi berlubang dan gigi rusak. Di Kabupaten Aceh Besar, kelompok anak usia 9-12 tahun tercatat sebanyak 36,17% mengalami masalah gigi seperti kerusakan, lubang, atau rasa sakit pada gigi. Berdasarkan data yang diperoleh melalui survei cepat (windshield survey) di Desa Cot Mancang, ditemukan bahwa sekitar 26% anak usia sekolah di wilayah tersebut mengalami keluhan sakit gigi. Tingginya angka kejadian ini mencerminkan masih rendahnya pemahaman dan perhatian terhadap pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Penulis merasa terdorong untuk melakukan intervensi keperawatan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan anak-anak mengenai kesehatan gigi dan mulut, sebagai langkah preventif untuk menekan angka kejadian masalah gigi di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah penelitian terhadap suatu peristiwa atau kejadian, situasi yang dikenal sebagai fenomena sosial, dengan tujuan untuk mengidentifikasi kasus yang dianalisis, untuk dilakukan asuhan keperawatan komunitas menggunakan pendekatan *community as partner* (CAP) melalui beberapa teknik yaitu windshield survey, observasi, kuesioner dan wawancara. Instrumen pengukuran yang digunakan yaitu dengan menggunakan pengukuran scoring dengan OHI-S indeks yang di

kembangkan dari Greene dan Vermillion (1964), pengkajian atau pengumpulan data dilakukan mulai pada tanggal 16 November 2024 - 18 November 2024 di desa Cot Mancang, sasaran dalam penelitian ini adalah anak usia sekolah yang berjumlah 58 jiwa, intervensi dilakukan 1 kali dengan melakukan penyuluhan kesehatan dan demonstrasi cara menyikat gigi yang benar pada tanggal 22 November 2024 pukul 14.00 WIB.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan oleh penulis terhadap anak usia sekolah di Desa Cot Mancang, diperoleh diagnosis keperawatan yang relevan sesuai dengan pedoman dari Tim Pokja SDKI DPP PPNI (2019). Diagnosis yang muncul adalah perilaku kesehatan yang cenderung berisiko, yang berhubungan dengan pemilihan gaya hidup yang tidak sehat dan ditandai dengan kegagalan dalam melakukan tindakan pencegahan serta pemeliharaan kesehatan. Selain itu, ditemukan pula masalah pemeliharaan kesehatan yang tidak efektif, yang berkaitan erat dengan kurangnya pengetahuan anak dalam menjaga kebersihan gigi. Kedua diagnosis ini menunjukkan pentingnya intervensi edukatif untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku sehat sejak usia dini.

Untuk mengatasi permasalahan kesehatan gigi dan mulut pada anak usia sekolah di Desa Cot Mancang, dirancang suatu pendekatan melalui kegiatan edukatif yang terstruktur. Upaya ini diwujudkan dalam bentuk penyuluhan kesehatan yang mengangkat topik seputar pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut, disertai dengan demonstrasi langsung mengenai teknik menyikat gigi yang benar. Edukasi ini disampaikan dengan bantuan berbagai media pendukung seperti PowerPoint (PPT), poster, Standar Operasional Prosedur (SOP), model gigi (phantom), dan sikat gigi sebagai alat praktik. Penyuluhan tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga dirancang untuk membentuk pemahaman yang mendalam serta menumbuhkan kesadaran yang mendorong perubahan perilaku. Melalui metode ini, diharapkan anak-anak tidak hanya tahu dan mengerti, tetapi juga memiliki kemauan dan kemampuan untuk menerapkan kebiasaan hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari (Maulana, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nababan, 2024), kegiatan penyuluhan terbukti efektif dalam meningkatkan sikap dan pengetahuan siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan skor rata-rata sikap siswa, yang semula 25,37 pada saat pre-test, naik menjadi 31,76 setelah post-test. Begitu pula dengan nilai pengetahuan siswa yang mengalami kenaikan, dari rata-rata 6,18 menjadi 8,29 setelah penyuluhan dilakukan. Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut kepada siswa sekolah dasar menjadi salah satu langkah strategis dalam upaya promotif dan preventif guna meningkatkan derajat kesehatan gigi anak. Pemilihan metode demonstrasi dalam kegiatan ini dinilai sangat mendukung keberhasilan penyampaian materi, karena memungkinkan anak untuk secara

langsung mempraktikkan cara menyikat gigi yang benar, sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih konkret dan mudah diingat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian (Ilyas, 2012) menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan gigi dan mulut yang disertai dengan demonstrasi cara menyikat gigi merupakan pendekatan yang cukup efektif dalam menurunkan indeks plak pada gigi murid sekolah dasar. Metode ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang langsung dapat diterapkan oleh siswa. Menariknya, penelitian ini juga mengungkap adanya perbedaan efektivitas penyuluhan dalam menurunkan indeks plak berdasarkan jenis kelamin, yang menunjukkan bahwa respons terhadap edukasi kesehatan dapat bervariasi antara siswa laki-laki dan perempuan. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan yang adaptif dan interaktif dalam menyampaikan informasi kesehatan, khususnya di kalangan anak-anak usia sekolah.

Berdasarkan rencana yang telah disusun dan disesuaikan dengan kondisi kesehatan komunitas di kalangan anak usia sekolah di Desa Cot Mancang, dilakukan implementasi kegiatan pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode ceramah dan demonstrasi. Pelaksanaan penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak-anak melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif dan aplikatif. Metode ini tidak hanya menyampaikan informasi secara teoritis, tetapi juga mendorong partisipasi aktif melalui praktik langsung, sehingga diharapkan mampu membentuk perubahan perilaku yang positif. Baik secara individu, kelompok, maupun komunitas, penyuluhan ini menjadi langkah strategis dalam menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut sejak dini, sebagai bagian dari gaya hidup sehat yang berkelanjutan (Ilyas, 2012)

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan kesehatan dan demonstrasi dilaksanakan 1 kali pada hari Jumat tanggal 22 November 2024 pukul 14.00 -15.30 WIB, kegiatan ini dihadiri oleh Ns. Dewi Sartika, M.Kep selaku dosen pembimbing pada kegiatan ini, sebelum melakukan kegiatan penulis mengumpulkan anak usia sekolah di meunasah desa Cot Mancang agar mempermudah dan mempersingkat waktu pelaksanaan kegiatan dengan persetujuan anak usia sekolah untuk melakukan kegiatan di satu lokasi saja. Sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan penulis membagikan soal pre test dengan 6 item pertanyaan terkait materi yang akan dipaparkan kepada responden, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi penyuluhan kesehatan tentang masalah kesehatan gigi dan mulut, setelah itu dilanjutkan dengan sesi tanya jawab antara penulis dan responden, setelah selesai penulis membagikan soal post tes dengan 6 item pertanyaan untuk mengetahui adakah peningkatan pengetahuan responden terhadap materi yang telah dipaparkan

Selanjutnya dilanjutkan dengan demonstrasi cara menyikat gigi dengan benar, penulis mengawali dengan menjelaskan SOP cara menyikat gigi dengan benar serta mempraktikkan satu persatu tahapan menyikat gigi dengan benar dengan menggunakan phantom gigi beserta sikat gigi. Penulis juga memilih beberapa responden untuk mempraktikkan ulang cara menyikat gigi dengan benar sesuai dengan yang telah dipaparkan.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Wayan, 2019) Dengan mempertimbangkan rencana yang telah disusun dan disesuaikan dengan kondisi kesehatan komunitas anak usia sekolah di Desa Cot Mancang, kegiatan pendidikan kesehatan dilaksanakan melalui metode ceramah dan demonstrasi. Tujuan dari penyuluhan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak-anak dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut melalui pendekatan pembelajaran yang bersifat interaktif dan aplikatif. Tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, metode ini juga melibatkan siswa dalam praktik langsung, sehingga memperkuat pemahaman dan mendorong terjadinya perubahan perilaku ke arah yang lebih sehat. Melalui pendekatan ini, baik secara individual, kelompok, maupun komunitas, ditanamkan kesadaran pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan gigi dan mulut sejak usia dini sebagai bagian dari pola hidup sehat yang berkelanjutan. Setelah diberikan pendidikan kesehatan kepada anak usia sekolah melalui metode ceramah dan demonstrasi didapatkan hasil post-test jauh lebih baik dibandingkan hasil pre-test sebelumnya. Dengan peningkatan pengetahuan juga dapat meningkatkan perilaku kesehatan pada anak usia sekolah di desa Cot Mancang.

Pendekatan demonstratif memiliki keunggulan dalam menghadirkan pembelajaran yang nyata dan mudah dipahami, karena menyajikan materi secara langsung melalui tahapan-tahapan yang diperlihatkan dengan bantuan alat peraga. Metode ini tidak hanya mengandalkan penjelasan verbal, tetapi juga menggabungkan elemen visual dan praktik langsung, sehingga memudahkan siswa dalam menyerap informasi. Dengan melihat secara langsung bagaimana suatu prosedur dilakukan, siswa mampu memahami materi secara lebih mendalam. Pendekatan ini juga berperan penting dalam menyatukan teori dengan praktik nyata, sekaligus memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif melalui pengalaman belajar yang langsung dan menyenangkan (Nur, 2015).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Kalsum, 2019) tentang Efektivitas Metode Demonstrasi pada Anak tentang Pengetahuan Menggosok Gigi yang menunjukkan adanya hubungan dengan nilai p value $0,000 < 0,05$ pada media demonstrasi dalam upaya peningkatan praktik dan keterampilan menggosok gigi. Hal ini menunjukkan bahwa praktik menggosok gigi penting bagi perkembangan perilaku sehat, dan terdapat hubungan yang nyata antara

kesehatan gigi dan mulut yang baik dengan peningkatan keterampilan menggosok gigi.

Perawat komunitas memiliki peran penting sebagai edukator, karena dalam praktik keperawatan, upaya untuk menyampaikan pesan kesehatan dan mendorong perubahan perilaku pasien sering kali dilakukan melalui pendekatan pendidikan. Melalui penyuluhan dan bimbingan yang terarah, perawat tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membekali pasien dengan pemahaman yang dapat mencegah terulangnya gangguan kesehatan serupa di masa depan. Pendidikan ini menjadi sarana efektif untuk membentuk perilaku hidup sehat, menggantikan kebiasaan yang kurang baik, serta mendorong kemandirian pasien dalam menjaga kesehatannya (Sukardin, 2023).

KESIMPULAN

Hasil pengkajian keperawatan komunitas terhadap anak usia sekolah di Desa Cot Mancang menunjukkan bahwa dari 58 anak, sekitar 44,8% mengalami masalah ringan pada kesehatan gigi dan mulut. Setelah dilakukan intervensi melalui pendidikan kesehatan menggunakan metode ceramah dan demonstrasi, terjadi peningkatan signifikan pada hasil post-test dibandingkan dengan pre-test. Peningkatan ini mencerminkan bertambahnya pengetahuan yang turut memengaruhi perilaku sehat anak, termasuk kemampuan mereka dalam mempraktikkan kembali cara menyikat gigi yang benar. Diagnosa keperawatan yang ditetapkan mengarah pada perilaku kesehatan yang berisiko akibat gaya hidup yang kurang sehat serta kurangnya pengetahuan dalam menjaga kebersihan gigi. Perencanaan intervensi merujuk pada standar SDKI, SIKI, dan SLKI, dan implementasinya difokuskan pada edukasi kesehatan. Evaluasi menunjukkan bahwa metode ceramah yang diterapkan berhasil meningkatkan pemahaman anak, yang berdampak pada perubahan sikap dan kebiasaan yang lebih baik dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalu, C. M. M. (2022). Pengaruh Terapi Murrotal Al-Qur'an terhadap Kualitas Tidur Bayi Usia 3-6 Bulan.
- Arianingsih, W. P. R. (2022). Efektivitas Pijat Bayi Dan Murottal Alqur'an.
- Azalia, S. N., & Ahda, Y. (2024). Jurnal Biologi Tropis Literature Review : The Role of RET Gene Mutations in The Emergence of Hirschsprung Disease.
- Bukhari, B., Rahmatika, L., Hartaty, N., & Iskandar, I. (2018). Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Toilet Training Pada Anak Usia 18-36 Bulan Dengan Pelaksanaannya di Desa Gue Gajah Kecamatan Darul Imarah. *Jurnal Aceh Medika*, 2(1), 86-94.

- Daeni, L. D. (2024). Pijat Bayi Dengan Oil Lavender dan Murrotal Alquran Terhadap Kualitas Tidur di Klinik Rania Mom and Baby Spa, 6(1), 78–81.
- Damayanti, E. L., & Harnida, H. (2021). Gambaran Penatalaksanaan Perawatan Bayi Prematur Di Ruang Nicu Rs . X Surabaya, 0231, 24–31.
- Dianne, Y., & Sarmen, D. (2013). Konstipasi pada Anak, 40(1), 27–31.
- Ermawati, Y. (2023). Pengaruh Pemberian Murottal Al- Qur ' an Terhadap Lama Tidur Bayi Usia 3-6 Bulan, 1(4).
- Fiana Damayanti, D. (2023). Hirschsprung's disease : Metode Diagnosus Dan Tatalaksana, 10(12), 3584–3594.
- Kurniasih, F. R., & Zuhan, A. (2022). Kontras Enema Sebagai Prosedur Diagnosis Hirschsprung Disease, 1(2).
- Narita Santika Ayu, R. A. (2022). Distensi Abdomen Et Causa Hirschsprung Disease Neonatus: Neonatus: Laporan Kasus Abdominal Distention ec Hirschsprung Disease In a Neonatus : a Case Report, 1–9.
- Putriana, Y. dkk. (2021). Efektifitas therapi murottal terhadap pola tidur bayi bblr.
- Putu Sitha Aishwarya Saraswati Giur, D. (2022). Hubungan Status Gizi Pasien Penyakit Hirschsprung Dengan Infeksi Luka Operasi Di RSPAL dr Ramelan Surabaya, 20(1), 1–10.
- Rahma, A., & Pingit, S. (2016). Klasifikasi Risiko Infeksi pada Bayi Baru Lahir di Rumah Sakit Umum Daerah Sidoarjo, 5(1), 26–31.
- Suryandari, A. E. (2019). Analisis faktor yang mempengaruhi hirschsprung di rumah sakit prof. dr. margono soekarjo purwokerto, (1995), 8–18.
- Syfira, F. (2022). Prevalensi Kejadian Hirschsprung Assosiated Anterocolitid (HAEC) Pada Anak Di RSUP DR Mohammad Hoesin Palembang.
- Tim Pokja SIKI DPP, P. (2019). *Standar Intervensi Keperawatan Indoneisa.*